

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kondisi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2023 mengalami penurunan hingga saat ini, inflasi yang tinggi, kebijakan pemerintah yang proaktif yang merusak segala sektor perekonomian, tetapi Ekonomi Indonesia masih terus berlanjut dan mempertahankan keseimbangan dalam konsumsi rumah tangga, investasi, dan ekspor (Sipayung, 2024). Angka pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Triwulan II-2024 sebesar 5,05%, lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain, seperti China (4,7%), Singapura (2,9%), Korea Selatan (2,3%), dan Meksiko (2,24%) (Limanseto, 2024).

Aktivitas Bisnis antara lain aktivitas produksi, pembelian, penjualan, maupun pertukaran barang dan jasa yang berkaitan dengan perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang ilmu ekonomi agar bisnis tersebut dapat dikelola dengan baik, sehingga dapat mencapai keberhasilan perusahaan yang tinggi (Arsawan et al., 2021).

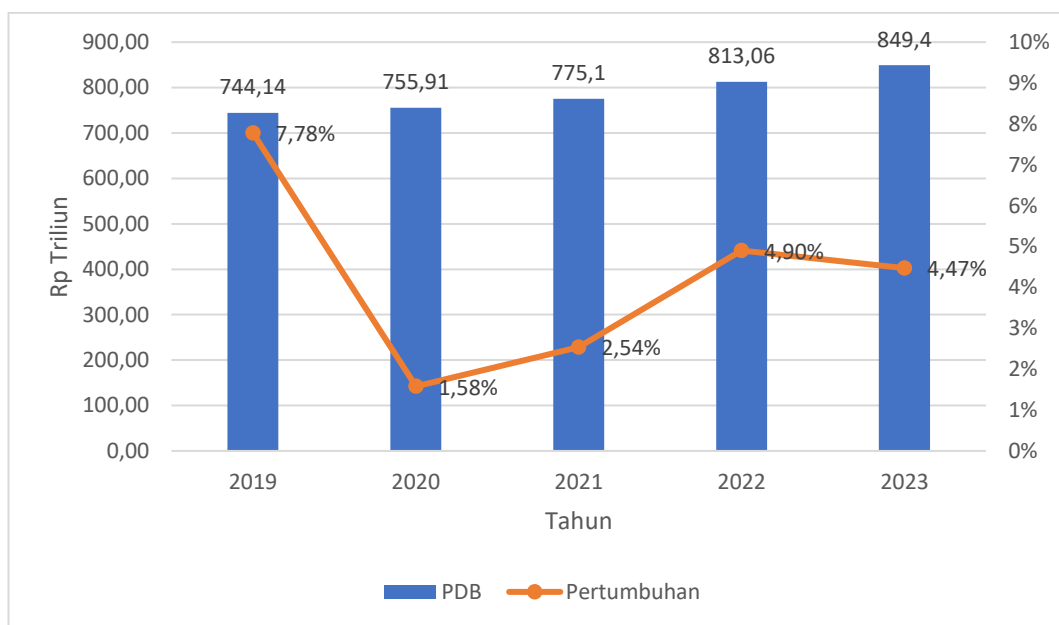
Persaingan yang terjadi di Indonesia di bidang ekonomi dan bisnis di zaman sekarang ini semakin kompetitif. Perusahaan harus dapat bertahan menghadapi persaingan global dan melanjutkan usahanya agar terus berkembang dengan cara menyusun strategi yang lebih unggul dari perusahaan lain. Namun, terdapat beberapa perusahaan yang mundur bahkan menutup usahanya karena tidak mampu bersaing di pasar global (Suhaemi & Hasanuh, 2021).

Salah satu contoh perusahaan yang mampu bertahan dalam menghadapi persaingan adalah Perusahaan Industri. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2024, Perusahaan Industri adalah seseorang atau lebih yang melakukan usaha di bidang industri dan berkedudukan di Indonesia. Menurut Undang-undang No 5 Tahun 1984 tentang perindustrian, industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi menjadi barang yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), industri adalah kegiatan yang melibatkan penggunaan sarana dan peralatan khusus untuk memproses atau mengolah barang. Dapat disimpulkan bahwa industri merupakan suatu kegiatan ekonomi untuk mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau produk jadi.

Berdasarkan data dari Kemenperin (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia), Industri Makanan dan Minuman merupakan salah satu sektor manufaktur yang paling penting dan berkontribusi besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada tahun 2023, Industri Makanan dan Minuman berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri non migas dengan persentase 9,10%, dan terhadap PDB Nasional sebesar 6,55%. Meskipun sempat mengalami penurunan akibat pandemi *Covid-19*, namun sektor Industri Makanan dan Minuman menunjukkan daya tarik yang signifikan, dan mengalami pertumbuhan positif sebesar 4,47% dari tahun 2023. (Kemenperin, 2024).

Kemenperin (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia) juga melaporkan, industri sektor makanan dan minuman berkontribusi mengalami peningkatan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 5,53% pada Triwulan

II 2024. Industri makanan dan minuman berkontribusi sebesar 40,33% terhadap PDB Industri Pengolahan Non Migas. Industri Makanan dan Minuman ini juga telah mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa tahun terakhir yang didorong dengan meningkatnya permintaan domestik, meningkatnya daya tarik terhadap produk, dan ekspor rempah terbesar Nomor 5 di Dunia. (Kemenperin. 2024). Hal ini dapat dilihat dari data Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023 sebagai berikut:



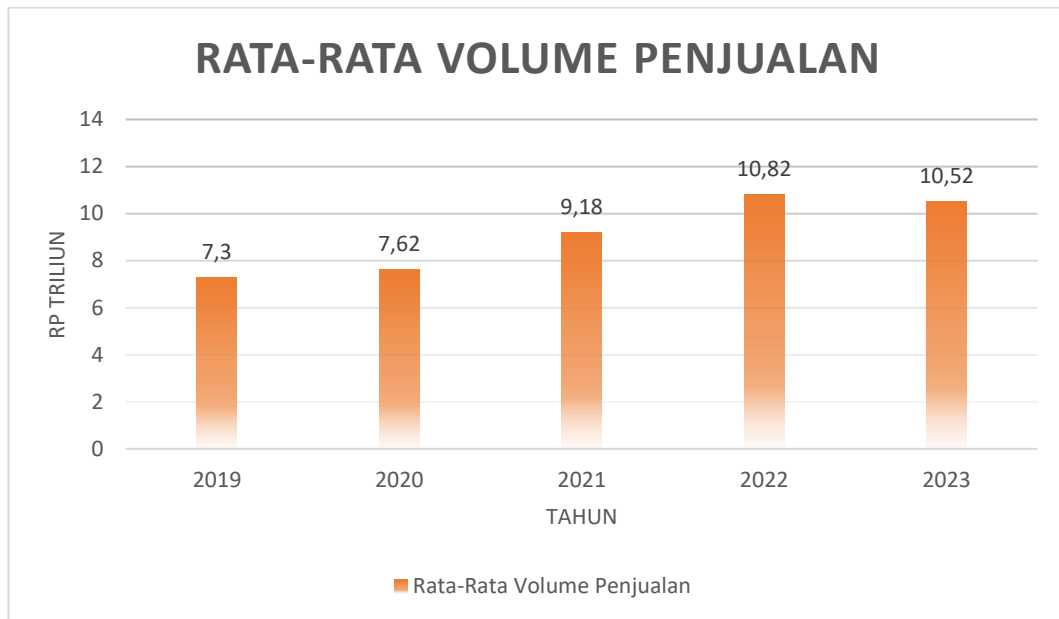
Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah kembali)

**Gambar 1.1**  
**Perkembangan PDB Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023**

Dari Gambar 1.1 tersebut, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) industri

makanan dan minuman terjadi kenaikan di setiap tahunnya, terutama pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 7,78%. Meskipun pada tahun 2020 mengalami pertumbuhan terendah sebesar 1,58% sebagai dampak dari pandemi *covid-19*, dan pada tahun 2023 mengalami penurunan pertumbuhan menjadi 4,47%, namun industri makanan dan minuman tetap mengalami peningkatan menjadi Rp 849,4 triliun. Hal ini terbukti bahwa Perusahaan Industri makanan dan minuman memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, terutama melalui perannya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

PDB merupakan nilai atau jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam periode tertentu. Menurut Putra dan Diatmika (2022) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa PDB berpengaruh terhadap laba bersih karena akan meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga permintaan masyarakat untuk membeli produk meningkat. Ketika daya beli masyarakat meningkat maka akan meningkatkan penjualan dan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, PDB berkaitan dengan penjualan dan berpengaruh terhadap laba bersih yang diperoleh perusahaan. Berikut adalah Rata-Rata Volume Penjualan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019-2023:



Sumber: [www.britama.com](http://www.britama.com) dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah Penulis)

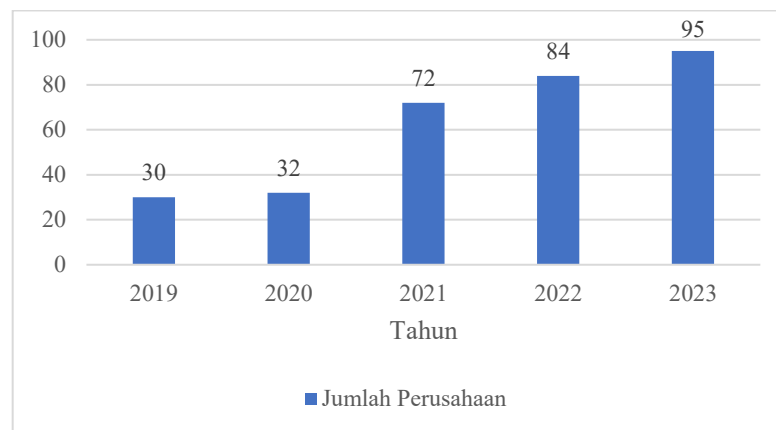
**Gambar 1.2**  
**Rata-Rata Volume Penjualan Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023**

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* mengalami kenaikan volume penjualan dari tahun 2019-2022, yaitu pada tahun 2019 sebesar Rp 7,30 triliun, tahun 2020 sebesar Rp 7,62 triliun, tahun 2021 sebesar Rp 9,18 triliun, dan pada tahun 2022 sebesar Rp 10,82 triliun. Namun, pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi sebesar Rp 10,52 triliun.

Rachman & Basyirudin (2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa volume penjualan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan karena jika penjualan produk lebih tinggi dari beban yang telah dikeluarkan maka akan menghasilkan pendapatan yang tinggi dan laba pun menjadi meningkat. Kondisi laba suatu perusahaan ini menjadi salah satu indikator untuk

melihat perkembangan perusahaan dan dapat memperluas usahanya di masa yang akan datang.

Perusahaan Industri sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun ke tahun semakin bertambah, dan tingkat pertumbuhan di setiap tahunnya paling tinggi dibandingkan dengan Perusahaan Manufaktur lainnya, karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan yang paling penting dan mendasar bagi masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada data Jumlah Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023:



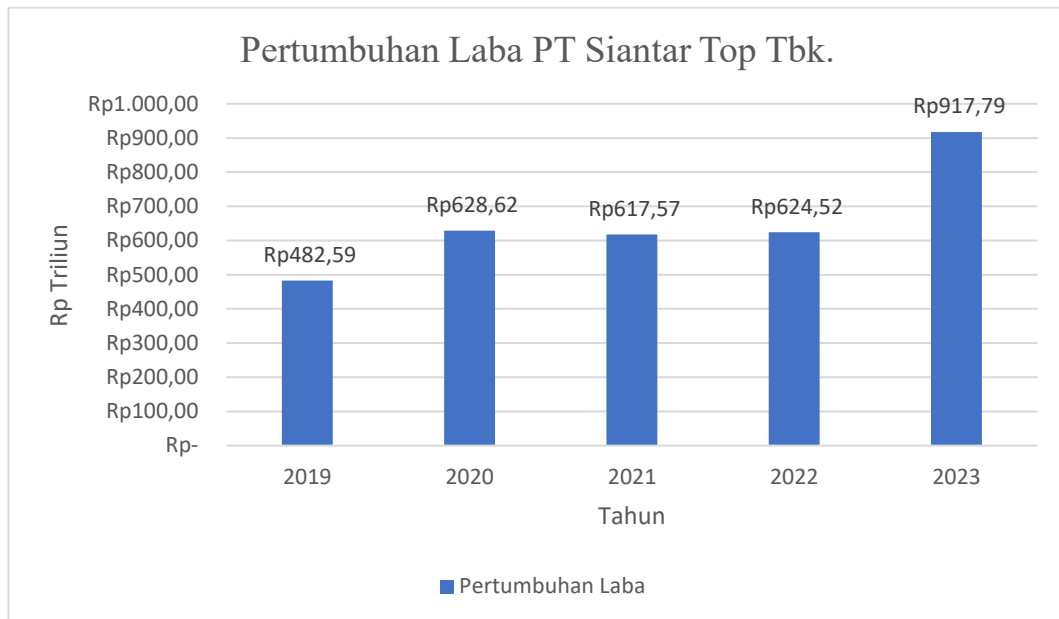
Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)

**Gambar 1.3**  
**Jumlah Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023**

Gambar 1.3 menunjukkan jumlah Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019 sampai dengan Tahun 2023. Pada tahun 2019, jumlah perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar berjumlah 30 perusahaan. Pada tahun 2020, jumlah perusahaan

industri makanan dan minuman yang terdaftar berjumlah 32 perusahaan. Jumlah tersebut bertambah sebanyak 40 perusahaan pada tahun 2021 menjadi 72 perusahaan yang terdaftar. Pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebanyak 12 perusahaan menjadi 84 perusahaan yang terdaftar. Dan mengalami peningkatan juga sebanyak 11 perusahaan menjadi 95 perusahaan yang terdaftar pada tahun 2023. Semakin banyak Perusahaan sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa daya tarik perusahaan untuk mendirikan usaha sektor makanan dan minuman sangat tinggi. Hal tersebut mendorong perusahaan untuk lebih efektif dan efisien dalam mengelola aset dan pendapatan usaha untuk terus bertahan di tengah persaingan dan inovasi yang tinggi.

Persaingan yang tinggi tentu saja memaksa perusahaan untuk bekerja lebih ekstra lagi agar dapat bertahan dan mengikuti perkembangan zaman. Salah satu tujuan dari setiap perusahaan yaitu mendapatkan laba yang sebesar-besarnya dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya (Pawennei, 2024), karena laba ini memberikan gambaran hasil usaha perusahaan selama periode tertentu dari kegiatan operasional maupun non-operasional perusahaan (Siregar, 2021). Berikut adalah Perkembangan Laba Perusahaan pada Perusahaan Siantar Top Tbk. yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019-2023:



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)

**Gambar 1.4**  
**Pertumbuhan Laba Perusahaan Siantar Top Tbk. pada tahun 2019-2023**

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa dari tahun 2019-2020 laba bersih pada PT Siantar Top Tbk. mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun pada tahun 2021 mengalami penurunan dari Rp 628,62 triliun menjadi Rp 617,57 triliun. Akan tetapi, pada tahun berikutnya perusahaan berhasil meningkatkan kembali laba bersihnya hingga mencapai Rp 917,79 triliun pada tahun 2023.

Laba bersih berasal dari selisih antara sumber penerimaan (transaksi pendapatan dan keuntungan) dengan sumber pengeluaran (beban dan kerugian) selama periode tertentu. Perusahaan akan berusaha mendapatkan pendapatan yang sebesar-besarnya dan menekan biaya sekecil-kecilnya untuk memperoleh laba yang diharapkan perusahaan (Mutmainnah & Huda, 2020). Namun, pada kenyataannya terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kenaikan pendapatan usaha tetapi tidak diimbangi dengan kenaikan laba bersih perusahaan bahkan mengalami

kerugian. Hal ini diduga karena terdapat faktor lain yang memengaruhi laba menjadi menurun sehingga perubahan laba bersih tidak stabil dan tentunya hal tersebut tidak diharapkan oleh setiap perusahaan karena meningkatnya pendapatan diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan. (Nurjanah et al., 2022).

Modal kerja sebagai faktor yang menjadi penentu berjalannya kegiatan operasional perusahaan, karena digunakan untuk membiayai produksi dan aktivitas bisnis lainnya dalam memperoleh keuntungan (Ayuningsih & Yanthi, 2022). Perusahaan yang dapat menghasilkan laba atau keuntungan secara berkelanjutan adalah perusahaan yang memiliki modal kerja yang baik, artinya jumlah aset lancar lebih tinggi dari jumlah liabilitas jangka pendeknya, sehingga modal kerja tersebut dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan dalam jangka panjang. Sebaliknya, perusahaan dengan jumlah aset lancar lebih kecil dari jumlah liabilitas jangka pendeknya memiliki modal kerja yang negatif (Astuti et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al. (2020), Fani et al. (2021), dan Siburian, S & Sipayung, A. (2021) menyimpulkan bahwa Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Perusahaan.

Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Jawad (2020) dan Septiano et al. (2023) menyimpulkan bahwa Modal Kerja berpengaruh negatif terhadap Laba Perusahaan.

Ketika perusahaan memiliki modal kerja yang cukup, akan memungkinkan perusahaan untuk memperluas kapasitas produksi dan persediaan barang yang

dijual. Hal ini tentunya akan memengaruhi tingkat pendapatan usaha menjadi meningkat sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang semakin besar. Begitupun sebaliknya ketika modal kerja semakin kecil, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan persediaan barang pun terbatas, maka pendapatan perusahaan akan menurun sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang semakin kecil bahkan mengalami kerugian, karena perusahaan tidak mampu membayar liabilitas jangka pendek tepat pada waktunya sehingga akan mengalami masalah likuiditas (Gitosudarmo & Basri, 2018). Pendapatan usaha menurut Evadine (2021) adalah bertambahnya jumlah aset lancar atau berkurangnya liabilitas jangka pendek (atau kombinasi antara keduanya) yang diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan (aktivitas penjualan barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya). Ini adalah komponen yang paling penting dalam bisnis perusahaan karena dapat memengaruhi pendapatan. Maka dari itu, perusahaan harus memaksimalkan pendapatan yang akan diterima agar dapat meningkatkan laba perusahaan. Berdasarkan ilmu ekonomi, pendapatan merupakan nilai tertinggi yang dapat diperoleh seseorang dalam suatu waktu dengan asumsi keadaannya tetap pada akhir periode. Sehingga, perusahaan harus memperhatikan pendapatan dan pengeluaran selama aktivitas operasional perusahaan sedang berlangsung agar dapat memperoleh laba yang sesuai dengan yang diharapkan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhaemi & Hasanuh (2021), Mutiara (2022), Maryana & Sarjana (2024), dan Helen et al. (2024), menyimpulkan bahwa pendapatan usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Untuk menghasilkan pendapatan yang sesuai

tentunya dalam memproduksi dan menjual suatu barang harus mengeluarkan biaya yang berhubungan dengan kegiatan produksi, karena pendapatan dan biaya tidak dapat dipisahkan.

Faktor selanjutnya yang diduga dapat memengaruhi laba bersih perusahaan yaitu biaya produksi. Biaya produksi merupakan biaya yang berhubungan langsung dan tidak langsung dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi (Harnanto, 2017). Pentingnya menekan biaya produksi untuk mendapatkan penjualan yang sesuai dengan target yang diharapkan akan berpengaruh untuk meningkatkan laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Elina, A., & Handayani, S. (2021), dan Pasaribu & Hasanuh (2021) menyimpulkan bahwa baik secara parsial maupun simultan biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba perusahaan.

Namun, apabila perusahaan tidak dapat menekan biaya produksi dengan efektif dan efisien dan tidak mencapai target penjualan, maka laba yang dihasilkan pun tidak akan sesuai dengan yang diharapkan bahkan perusahaan dapat mengalami kerugian. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohani (2021), Lestari (2023), An-nisa et al. (2024), dan Pujihati et al. (2024) menyimpulkan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba perusahaan.

Dari fenomena dan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH MODAL KERJA, BIAYA PRODUKSI, DAN PENDAPATAN USAHA TERHADAP LABA PERUSAHAAN”** (Survei

**pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023).**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Modal Kerja, Biaya Produksi, Pendapatan Usaha, dan Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
2. Bagaimana Pengaruh Modal Kerja, Biaya Produksi, dan Pendapatan Usaha terhadap Laba Bersih secara parsial pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
3. Bagaimana Pengaruh Modal Kerja, Biaya Produksi, dan Pendapatan Usaha terhadap Laba Bersih secara simultan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Modal Kerja, Biaya Produksi, Pendapatan Usaha, dan Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui Pengaruh Modal Kerja, Biaya Produksi, dan Pendapatan Usaha terhadap Laba Bersih secara parsial pada Perusahaan Manufaktur

Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

3. Untuk mengetahui Pengaruh Modal Kerja, Biaya Produksi, dan Pendapatan Usaha terhadap Laba Bersih secara simultan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

#### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

Dapat menambah pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan bagi para pembaca terutama pada bidang akuntansi, khususnya masalah modal kerja, biaya produksi, pendapatan usaha, dan laba bersih perusahaan.

Dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pengambilan keputusan baik oleh pimpinan perusahaan maupun pihak lain, khususnya yang berkaitan dengan modal kerja, biaya produksi, pendapatan usaha, dan laba bersih perusahaan. Informasi ini akan memberikan gambaran bagi pimpinan perusahaan agar mampu mengendalikan perusahaannya sehingga terhindar dari kejadian yang akan merugikan.

#### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui *website* atau situs resmi perusahaan terkait, Bursa

Efek Indonesia melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs pendukung lainnya yang menyajikan data valid.

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan selama 8 bulan mulai dari Bulan September 2024 sampai dengan Bulan Mei 2025. Mengenai hal tersebut secara lebih jelasnya terlampir pada lampiran 1.